

PENGARUH LOCUS OF CONTROL DAN PERILAKU PRO SOSIAL MAHASISWA UIN DATOKARAMA PALU

Fatimah Saguni*,
UIN Datokarama Palu
fatimahsaguniftik@gmail.com ^(Penulis)
*082290417517

ABSTRAK

This research aims to analyze the Locus of Control and Prosocial Behavior of UIN Datokarama Palu Students. To answer this main issue, the author uses quantitative methods and uses a Likert scale to look at symptoms or events that are understood through conscious experience of social locus of control and prosocial behavior of UIN Datokarama Palu students, while the data collection techniques used are observation and in-depth interviews, then The data analysis technique in this research is using the Miles and Huberman interactive model. The research results show that individuals who have a locus of control tend to have a high social spirit. This will enable him to develop various social activities.

Keywords:

Locus of Control; Pro-social Behavior; students;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Locus Of Control* dan Perilaku Prosocial Mahasiswa UIN Datokarama Palu. untuk menjawab isu utama tersebut, penulis menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan skala Likert untuk melihat gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman sadar terhadap sosial *locus of control* dan perilaku prososial mahasiswa UIN Datokarama Palu, sementara teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah observasi dan wawancara mendalam, kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki *locus of control* cenderung memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sehingga akan membuat dirinya dapat mengembangkan berbagai kegiatan sosial

Kata Kunci:

Locus of Control;
Perilaku Pro-Sosial;
Mahasiswa

Article History

Submitted:
11 Agustus 2022

Revised:
21 November 2022

Accepted:
29 Desember 2022

Citation (APA Style) : Saguni, F. (2022). PENGARUH LOCUS OF CONTROL DAN PERILAKU PRO SOSIAL MAHASISWA UIN DATOKARAMA PALU. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 10(2), 155-174. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i2.1663>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Individu dengan segala keterbatasannya tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial, Manusia senantiasa berperilaku dalam rangka memenuhi kebutuhannya, kodratnya sebagai manusia mendorongnya untuk selalu mengadakan perubahan seiring dengan perubahan kebutuhan hidupnya yang terus berjalan. Kebutuhan antara satu individu dengan individu lainnya umumnya memiliki kesamaan namun berbeda dalam pencapaiannya. Menurut Argyle (Argyle, 2001) Ada sebagian individu yang berhasil memenuhi kebutuhannya dan ada pula sebagian lain yang mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena bermacam-macam alasan. Pencapaian kebutuhan tentunya akan membuat manusia menjadi gembira dan kegagalan dalam mencapai kebutuhan juga bisa menimbulkan permasalahan meskipun tidak sedikit orang yang juga berhasil melewati kegagalannya dengan baik, hal ini terkait dengan kemampuan individu dalam menerima kenyataan. Perilaku prososial membantu untuk hubungan, komunitas, dan masyarakat. Sarwono (Sarwono, 2004) menyatakan perilaku prososial kadang-kadang dapat melibatkan risiko di pihak orang yang memberikan bantuan. Istilah-istilah lain, seperti perilaku menolong, amal kebajikan, dan volunterisme juga digunakan untuk menggambarkan tentang hal-hal baik yang dilakukan orang untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan kepada orang lain. Passer & Smith (Passer & Smith, 2004) menyatakan bahwa prososial diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain. Definisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi altruisme yang sebenarnya adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Perilaku penolong dalam ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk saling menolong diantara manusia.

Seseorang yang mempunyai *internal locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Pada individu yang mempunyai *external locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan

mempunyai peran di dalamnya. Konsep tentang *Locus of control* (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter (Rotter J, 1966), seorang ahli teori pembelajaran sosial. Robbins dan Judge (Robbins dan Judge, 2008) mendefinisikan lokus kendali sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

Sementara itu mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih menyenangkan keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan. *Locus Of Control* adalah sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan. Berkaitan dengan capaian akademik, Mahasiswa UIN Datokarama Palu meyakini bahwa keberhasilan dan kegagalan yang dialami adalah diluar kontrol dirinya. Mereka menganggap bahwa nasib, kesempatan, keberuntungann serta pengaruh dari orang lain menjadi penentu setinggi apa prestasi belajar yang diraih. Dalam proses meraih prestasi belajar, upaya yang ditampakkan mahasiswa dengan *locus of control* eksternal berbanding terbalik dengan kelompok *locus of control* internal. Mahasiswa dengan *locus of control* eksternal cenderung pasrah terhadap apa yang menimpa dirinya, mereka memiliki keyakinan yang lemah. Kecenderungan ini mengakibatkan kurangnya motivasi dan usaha nyata dari diri *Locus Of Control* Mahasiswa untuk melakukan perubahan, termasuk dalam upaya meraih prestasi belajar seoptimal mungkin sebagaimana yang diharapkan.

Pada fenomena tersebut menunjukkan rendahnya *psychological well being* pada salah satu dimensi *psychological well being* yaitu hubungan positif dengan orang lain, dimana individu yang rendah pada dimensi ini kurang memiliki hubungan erat dan kurang percaya dengan orang lain, tidak hangat dan terbuka terhadap orang lain dan kurang dapat merasakan keprihatinan terhadap orang lain. Sepanjang penelusuran kami baik di internet maupun di perpustakaan

penelitian mengenai implementasi *Locus Of Control* terhadap Perilaku Prosocial pada Mahasiswa UIN Datokarama Palu secara bersama-sama belum pernah ada yang meneliti. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji secara empiris terkait Dampak *Locus Of Control* terhadap Perilaku Prosocial pada Mahasiswa UIN Datokarama Palu. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis locus of control dan perilaku pro sosial mahasiswa uin datokarama palu, dengan fokus pada permasalahan bagaimana *locus of control* terhadap perilaku prososial pada mahasiswa UIN Datokarama Palu. Beberapa literatur telah menyebutkan penelitian *locus of control* terhadap perilaku prososial diantaranya: Iwan Restu Ary yang pernah meneliti pengaruh *self efficacy* dan *locus of control* terhadap kinerja karyawan. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan Ramayana Mall Bali. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. *Locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. *Self efficacy* dan *locus of control* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Ary & Sriathi, 2019).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prayoga putra Wardhana juga pernah melakukan penelitian peran *locus of control* terhadap kinerja karyawan melalui kepuasan kerja pada karyawan menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. *locus of control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kepuasan kerja. kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja karyawan. *locus of control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja karyawan melalui kepuasan kerja (Wardhana, 2021). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Chadidjah D. Selomo, Suryanto, Dyan Evita Santi Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z hasil menunjukkan bahwa hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku prososial sebesar 16,7% sementara sisanya 83,3 % merupakan kontribusi dari variabel-variabel yang lain. Dari perolehan hasil analisis regresi diatas dapat dinyatakan bahwa pengaruh teman sebaya dapat menjadi predictor terbentuknya perilaku prososial (Selomo, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Chika Riyanti, Rudi Saprudin Darwis Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. Salah satu periode dalam perkembangan adalah masa remaja. Pada masa remaja perlu adanya bimbingan dari orang tua dan lingkungan sosialnya. Namun, tidak sedikit remaja yang tidak dapat merasakan peran dan fungsi dari orang tua mereka dikarenakan beberapa kondisi yang harus mereka

hadapi seperti tinggal di panti asuhan. Remaja yang berada di panti asuhan ini memerlukan adanya penyesuaian diri. Menemukan bahwa Cognitive restructuring menekankan kepada kekuatan pikiran yang positif dan logis. Cognitive restructuring secara umum untuk merubah pikiran-pikiran negatif terhadap permasalahan yang dimiliki oleh klien menjadi pikiran yang lebih positif, sehingga pikiran tersebut berimplikasi terhadap sikap dan perilaku yang diambil oleh klien (Riyanti & Darwis, 2020).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amandha Unzilla Deni Dan Ildil mengenai Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri menemukan masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Individu yang tergolong remaja akhir cenderung berada dalam keadaan labil dan emosional karena mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung cepat baik perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial. Salah satu akibat perubahan ini adalah hilangnya kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang dihadapinya. Idealnya kepercayaan diri yang dimiliki individu haruslah berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dimaksud agar individu mampu mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam dirinya, dibutuhkan kepercayaan diri yang tinggi pada individu tersebut (Agrianti, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Susanti Siswati dan Tri Puji Astuti yang berjudul Prosocial Behavior: A Case Study In Preschool Children. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu perilaku membantu, berbagi dan menghibur. Lingkungan keluarga dan sekolah berperan dalam mendorong maupun menghambat perkembangan perilaku prososial seperti strategi pembelajaran perilaku prososial dan situasi dalam keluarga maupun sekolah. Strategi pembelajaran perilaku prososial meliputi kegiatan pembelajaran di sekolah seperti pembacaan cerita, video, lagu dan kegiatan simulasi yang mendorong pembelajaran nilai-nilai prososial serta peran orangtua dan guru dalam memberikan contoh perilaku, bimbingan dan motivasi untuk memunculkan kesadaran anak mengenai perasaan orang lain serta pemberian penghargaan terhadap perilaku prososial anak. Situasi dalam keluarga dan sekolah mempengaruhi kesempatan anak untuk mengembangkan perilaku prososial. Anak prasekolah mampu berperilaku prososial walaupun terdapat perbedaan dalam

tingkat dan jenis perilaku prososial. Perbedaan ini dipengaruhi oleh strategi pembelajaran perilaku prososial serta banyaknya kesempatan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga maupun sekolah. (Susanti et al., 2013)

Kemudian ada lagi penelitian yang dilakukan oleh Rusda Aini Linawati dan Dinie Ratri Desiningrum meneliti tentang hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,756$ dengan $p = .000$ ($p < .001$) yang berarti terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula *psychological well-being*. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 57,2 % terhadap *psychological well-being* siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang, 42,8 % sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini (Linawati & Desiningrum, 2018) Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, secara tidak langsung menunjukkan beberapa teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini. seperti teori *Locus of Control* dan perilaku prososial.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk membuktikan hubungan sebab akibat dari variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variable X dan Y, oleh karenanya jenis penelitian ini adalah korelasional. Penelitian ini untuk mengetahui adanya Dampak *Locus Of Control* terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa UIN Datokarama Palu. Penelitian ini menggunakan skala sebagai instrument atau alat pengumpulan data. Adapun skala yang digunakan adalah skala Likert. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Adapun analisis data menggunakan korelasi Regresi Linier Sederhana yang dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Program For Social Science*) for windows versi 20,0. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian adalah mahasiswa UIN Datokarama Palu semester III angkatan 2019/2020 jurusan PAI yang berjumlah 90 orang . sementara sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu semester III angkatan 2019/2020 jurusan PAI berjumlah 30 mahasiswa. Pada penelitian ini menggunakan skala sebagai instrumen atau alat pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Konsep tentang *locus of control* (pusat kendali) pertama kali dikemukakan oleh Rotter pada tahun 1966, seorang ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib sendiri. Watson menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (Watson, 1967) Robbins & Judge menjelaskan bahwa *locus of control* merupakan tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. (Robbins et al., 1919) Menurut Lefcourt dalam Smet *locus of control* mengacu pada derajat di mana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (control internal), atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar kontrol pribadinya (control eksternal) (Smet, 1994) Allen menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih aktif, berusaha keras, berprestasi, penuh kekuatan, tidak tergantung (Allen, 2003). Hasil berbagai penelitian menunjukkan orientasi internal lebih banyak menimbulkan dampak positif.

Rotter mempunyai pendapat bahwa beberapa orang mempunyai locus of control internal. Mereka percaya bahwa mereka bertanggung jawab pada takdir mereka sendiri dan senang untuk bekerja dalam situasi dimana keahlian dan usaha dapat membawa menuju kesuksesan. Sebaliknya, seseorang dengan locus of control eksternal secara umum percaya bahwa orang lain dan kekuatan di luar diri mereka-lah yang mengontrol kehidupan mereka. Konsep locus of control dalam konteks pembelajaran menawarkan pencarian penjelasan dan pengertian mengapa seorang peserta didik memberi alasan-alasan yang demikian, terutama jika mereka mengalami kegagalan atau kesuksesan dalam belajar. Konsep locus of control memberikan arah penjelasan terhadap upaya siswa dalam atribusi kegagalan dan keberhasilan dalam belajar, keberhasilan dan kegagalan tersebut ditentukan oleh faktor; (1) kemampuan, (2) usaha, (3) tugas yang sulit, dan (4) keberuntungan atau nasib. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik dapat mendorong mereka untuk mencari alasan atas apa yang diraih. Ketika mereka berhasil ada kecenderungan alasan bahwa apa yang mereka raih adalah hasil

kemampuan dan usahanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal cenderung diposisikan sebagai alasan utama keberhasilan peserta didik dalam prestasi belajar.

Kreitner & Kinichi (dalam Toteng Temy Suprayogi) mengatakan bahwa hasil yang dicapai *locus of control* internal dianggap berasal dari aktifitas dirinya. Sedangkan pada individu *locus of control* eksternal menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dikontrol dari keadaan sekitarnya (Suprayogi, 2017) Seseorang yang mempunyai internal *locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Pada individu yang mempunyai *external locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran di dalamnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai *external locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara itu individu yang mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih menyenangkan keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan. *Locus Of Control* adalah sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan. *Locus of Control* atau lokus pengendalian yang merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. Lokus pengendalian ini terbagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal yang mencirikan seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku kerja mereka di organisasi. Lokus pengendalian eksternal yang mencirikan individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan faktor di luar diri yaitu organisasi (Kreitner & Kinicki, 2005).

Locus Of Control adalah sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan (Hendry, 2014). Dapat disimpulkan bahwa individu yang

mempunyai *external locus of control* lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara individu yang mempunyai *internal locus of control* lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi lebih menyenangkan keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan.

Perilaku prososial adalah tindakan atau kecenderungan untuk memberi manfaat kepada orang lain, seperti menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan kesediaan untuk membantu atau berbagi yang ditunjukkan dari perilaku pengasuhan, termasuk sensitivitas orang tua, pengaruh perilaku prososial anak-anak di awal perkembangan, perilaku prososial mencakup tindakan berbagi, menolong, kedermawanan, kerjasama, jujur, menyumbang (Newton et al., Matondang dalam Berta Laili Khasanah dan Pujiyanti Fauziah) (Khasanah & Fauziah, 2020). Sementara menurut Gordon bahwa perilaku prososial dapat terbentuk dari adanya empati, respon simpatik dan kemampuan regulasi emosi. Diantara bentuk perilaku prososial, empati berkaitan langsung dengan perilaku prososial dan empati berperan penting dalam membentuk perilaku prososial. Setiap individu menunjukkan rasa empati yang berbeda-beda dengan adanya regulasi emosi yang mengontrol respon empatik pada orang lain yang membutuhkan bantuan (Gordon, 2014). Perilaku prososial dipengaruhi oleh strategi yang digunakan untuk mengajarkan nilai kepada mahasiswa. Ada berbagai macam metode yang digunakan untuk mengajarkan nilai perilaku kepada mahasiswa, antara lain bimbingan dan motivasi, penjelasan pentingnya nilai perilaku, instruksi langsung, pemberian contoh perilaku melalui situasi sehari-hari maupun pembelajaran nilai perilaku melalui pembacaan cerita, lagu, video dan kegiatan simulasi atau bermain peran. Pembelajaran nilai perilaku dalam lingkungan keluarga dan sekolah yang memperkuat pembiasaan dalam diri mahasiswa, meningkatkan pemahaman anak mengenai perspektif orang lain dan mengembangkan empati anak memperkuat perkembangan perilaku prososial (Susanti et al., 2013). Perilaku prososial cenderung dianggap positif secara normatif dan mudah untuk mendapatkan respon positif dari sekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika remaja-remaja yang memiliki perilaku prososial tinggi mudah untuk diterima oleh teman sebaya dan mudah menarik hati teman-teman untuk menjadi pusat perhatian, Gest (Rahajeng & Wigati dalam Chadidjah D. Selomo, Suryanyo, Dyan Evita). (Selomo, 2020).

Susanti Siswati dan Tri Puji Astuti menyatakan bahwa mahasiswa berperilaku prososial saat mahasiswa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk berperilaku prososial. Lebih lanjut dikatakan bahwa perkembangan aspek kognitif mahasiswa mempengaruhi cara berpikir mahasiswa seperti peningkatan dalam kemampuan pemahaman terhadap perspektif orang lain. Perkembangan aspek sosial emosional seperti kemampuan empati merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk berperilaku prososial (Berk & Petersen, 2004). Dukungan sosial dapat berfungsi sebagai pendorong individu bersikap peduli terhadap lingkungan sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan mahasiswa sebagian besar dipengaruhi oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Dengan kata lain mahasiswa yang berada dalam lingkungan baik, diberikan dukungan sosial yang baik, maka akan melahirkan mahasiswa dengan kepribadian yang baik. Pola perilaku yang ditimbulkan akan seimbang dengan keadaan sosial dimanamahasiswa tersebut berada, mahasiswa lebih menunjukkan perilaku prososial saat mereka diberikan kesempatan secara rutin untuk berperilaku prososial (Susanti et al., 2013)

Hasil penelitian, sebagian besar penerima perilaku prososial dari anak prasekolah adalah orang-orang yang sering berinteraksi dan dekat dengan mereka seperti anggota keluarga, guru maupun teman sekelas anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Damon, Eisenberg dan Hoffman (dalam Ormrod) bahwa pada awal masa kanak-anak, anak menunjukkan empati terhadap orang-orang yang mereka kenal seperti teman sekelas maupun sahabat (Ormrod et al., 2019). Dayakisni dan Hudaniah & Hudainah membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intens untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain dikarenakan orang yang melakukan tindakan perilaku prososial turut mensejahterakan dan membahagiakan kehidupan orang atau penerima bantuan (Hudaniah, 2003).

Menurut Eisenberg dan Mussen dalam Dayakisni dan Hudaniah mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti: Berbagi dalam arti individu memiliki kecukupan untuk saling membagi apa yang dimilikinya baik secara materi maupun ilmu pengetahuan kepada orang lain. Selain itu perilaku berbagi yang dilakukan baik dalam suasana suka maupun duka, kemudian kerjasama dalam Kesiediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Cooperating biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling

menolong, dan menyenangkan satu sama lain. Selanjutnya, berderma dalam arti tindakan individu yang menunjukkan rasa kemanusiaan untuk memberikan secara sukarela sebagian miliknya kepada orang yang membutuhkan. Selain itu beliau juga menambahkan tindakan prososial mencakup tindakan membantu atau tindakan sukarela yang berasal dari individu tanpa mempedulikan keuntungan maupun kerugian dari tindakan memberi bantuan atau menolong dan tanpa mengharapkan imbalan apa-apa dari orang yang ditolong. Menolong orang sedang mengalami kesulitan dapat berupa moril maupun materiil. Kemudian bertindak jujur perilaku individu yang ditunjukkan dengan perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan keadaan dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang ada, perilaku jujur juga termasuk tidak berbuat curang kepada orang lain (Hudaniah, 2003).

Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani dalam Amanda Wulandari, Daviq Chairilisyah, Yeni Solfiah yang membuktikan bahwa kepercayaan diri berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan penurunan teman sebaya dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Semakin tinggi kepercayaan diri, maka akan semakin tinggi pula penerimaan teman sebaya. Teman sebaya merupakan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku prososial, artinya semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial mahasiswa begitupun sebaliknya (Wulandari et al., 2019). Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teoriteori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran sosial kita akan menggunakan penjelasan-penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain (Maskur, 2019). Berdasarkan hal tersebut Perilaku prososial merupakan perilaku yang mencerminkan kepedulian dan perhatian seorang anak ke anak lainnya yang diimplementasikan melalui tindakan-tindakan sehingga memberi manfaat bagi mahasiswa yang dilakukan secara sukarela dan spontan. Apabila hubungan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya baik, maka akan berpengaruh terhadap

perkembangan psikologis mahasiswa dan hubungan yang baik akan menciptakan lingkungan yang baik pula pada mahasiswa.

Dari penjelasan tersebut, secara tidak langsung menunjukkan bahwa perilaku prososial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku prososial yang diungkapkan oleh Eisenberg yang terdiri dari sikap menolong atau membantu orang lain dengan cara meringankan kegiatan-kegiatan fisik yang sedang dilakukan orang tersebut. Kemudian berbagai merupakan kegiatan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk turut merasakan sebagian dari apa yang dimilikinya baik untuk sementara atau selamanya, termasuk berbagai keahlian. Selanjutnya adalah bekerja sama artinya dapat melakukan kegiatan bersama orang lain, termasuk didalamnya berdiskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain guna mencapai tujuan bersama. Selanjutnya bertindak jujur, melakukan tindakan atau melakukan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menyumbang dalam arti memberikan sebagian dari harta yang dimiliki untuk kebutuhan masyarakat atau untuk kepentingan umum. Dan bersikap dermawan, memberikan harta yang dimilikinya (dapat berupa barang atau uang) kepada orang lain, meskipun tanpa diminta dan lebih karena kesadaran diri dan memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, artinya melakukan perbuatan untuk kepentingan pribadi dalam hubungannya dengan orang lain tanpa mengganggu atau merugikan hak dan kesejahteraan orang lain (Rothbart et al., 2006).

Kemudian menurut Faturochman dalam Suci Shinta Lestari dan Tiara Mustika Witri menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang seperti faktor situasi sosial, faktor situasi sosial terdiri dari biaya menolong dan norma, biaya menolong lebih kepada pengeluaran untuk menolong bisa berupa materi (biaya, barang) tetapi yang lebih sering pengeluaran psikologis memberi perhatian, ikut sedir dan lainnya sementara norma memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan adalah suatu keharusan atau gejala ini disebut norma tanggung jawab sosial (Lestari & Witri, 2019). Sementara faktor yang mendasari perilaku prososial menurut Staub dalam Hudaniah menyebutkan beberapa faktor yang dapat mendasarinya untuk bertindak prososial yaitu: *self gain* yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. Kemudian *personal values and norms* yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai, serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti kewajiban

menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik, kemudian *emphaty* kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Faktor situasioal dan personal yang mempengaruhi perilaku prososial Menurut Piliavian dalam (Dayakisni dan Hudaniah, 2012 : 156) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial yaitu Karakteristik situasional, seperti situasi kabur atau samarsamar dan jumlah orang yang melihat. Jadi situasi dan kejadian yang seseorang alami atau lihat dapat mempengaruhi seseorang itu untuk berperilaku prososial. Kemudian Karakteristik orang yang melihat kejadian seperti usia, gender, ras, kemampuan untuk menolong, Individu memberikan pertolongan pada orang lain yang dianggap dekat dengannya dan tidak asing. Mempertimbangkan permasalahan tersebut beresiko atau tidak untuk diberikan pertolongan, Hal itu menjadikan pertimbangan seseorang berperilaku prososial. Dan Karakteristik korban seperti jenis kelamin, ras, dan daya tarik. Individu memberikan bantuan melihat orang yang akan di tolong baik dari jenis kelamin, karakteristik dan tingkat kesamaan individu. Tingkat kesamaan dan karakteristik sangat mempengaruhi pada pemberian bantuan, ketika si penerima bantuan berasal dari daerah yang sama maka orang lebih senang dan cepat memberikan pertolongan daripada orang asing (Arofa et al., 2018).

Kemudian cara meningkatkan perilaku prososial menurut Dayakisni dan Hudaniah cara untuk meningkatkan perilaku prososial yaitu Penayangan Model Perilaku Prososial Banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Misalnya melalui media komunikasi masa, sebab banyak perilaku manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Semakin sering seseorang memperoleh stimulus, misalnya melalui media masa semakin mudah akan melakukan proses imitasi (meniru) terhadap perilaku-perilaku yang baik. Menciptakan suatu superordinate identity Pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan. Menciptakan superordinate identity dapat mengurangi konflik dan meningkatkan perilaku prososial dalam kelompok besar serta meningkatkan kemampuan empati diantara anggota-anggota kelompok tersebut Menekankan

perhatian terhadap norma-norma prososial. Dengan menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial, seperti norma-norma tentang tanggung jawab sosial. Norma-norma ini ditanamkan oleh orang tua, guru ataupun melalui media masa (Hudaniah, 2003). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa para tokoh masyarakat dan pembuat kebijakan dapat memotivasi masyarakat atau mahasiswa untuk bertindak prososial dengan memberi penghargaan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penghargaan ini dapat memberi semangat bagi para pelaku tindakan prososial itu sendiri maupun orang lain untuk melakukan perilaku yang baik dengan cara meniru perilaku tersebut di media komunikasi. Setiap orang dipandang sebagai bagian dari keluarga, maka seseorang memiliki rasa empati dan peduli antar sesama, saling tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Deskripsi data *Locus of Control* Data hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 31 mahasiswa. Skor tertinggi siswa pada variable *locus of control* adalah 173, skor terendah adalah 132, skor rata-rata siswa sebesar 149,55, dan besarnya simpangan baku 10.066. Hasil statistic deskripsi variable *locus of control* dapat dilihat Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Descriptive Statistics

		Locus of Control	Valid N (listwise)
N	Statistic	31	31
Minimum	Statistic	132	
Maximum	Statistic	173	
Mean	Statistic	149.55	
	Std. Error	1.808	
Std. Deviation	Statistic	10.066	
Variance	Statistic	101.323	
Skewness	Statistic	.291	
	Std. Error	.421	
Kurtosis	Statistic	-.458	
	Std. Error	.821	

Instrumen variabel *locus of control* berjumlah 50 butir soal dengan skala linkert 1-4. Dengan demikian, skor tertinggi ideal yang dapat dicapai oleh siswa adalah sebesar 200, skor terendah 50, dan rerata ideal sebesar 125. Pada Tabel 3 di atas diperoleh skor rerata hitung sebesar 149,55. Skor tersebut lebih besar dari 125. Bahkan, tidak ada siswa yang memperoleh rerata di bawah 125 karena skor minimal 132. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa locus of

control siswa pada penelitian ini berkategori baik. Deskripsi data perilaku prososial data hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 31 siswa. Skor tertinggi siswa pada variable perilaku prososial adalah 173, skor terendah adalah 133, skor rata-rata siswa sebesar 149,58, dan besarnya simpangan baku 10.033. Hasil statistic deskripsi variable perilaku prososial dapat dilihat Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Descriptive Statistics

		Perilaku Prososial	Valid N (listwise)
N	Statistic	31	31
Minimum	Statistic	133	
Maximum	Statistic	173	
Mean	Statistic	149.58	
	Std. Error	1.802	
Std. Deviation	Statistic	10.033	
Variance	Statistic	100.652	
Skewness	Statistic	.303	
	Std. Error	.421	
Kurtosis	Statistic	-.485	
	Std. Error	.821	

Instrumen variabel perilaku prososial berjumlah 50 butir soal dengan skala linkert 1-4. Dengan demikian, skor tertinggi ideal yang dapat dicapai oleh siswa adalah sebesar 200, skor terendah 50, dan rerata ideal sebesar 125. Pada Tabel 5 di atas diperoleh skor rerata hitung sebesar 149,58. Skor tersebut lebih besar dari 125. Bahkan, tidak ada siswa yang memperoleh rerata di bawah 125 karena skor minimal 133. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial siswa pada penelitian ini berkategori baik. Robbins & Judge (Robbins & Judge, 2008) menjelaskan bahwa *locus of control* merupakan tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Menurut Lefcourt dalam Smet (Bart Smet, 1994) *locus of control* mengacu pada derajat di mana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (control internal), atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar kontrol pribadinya (control eksternal). Allen (Allen, 2003) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih aktif, berusaha keras, berprestasi, penuh kekuatan,

tidak tergantung. Hasil berbagai penelitian menunjukkan orientasi internal lebih banyak menimbulkan dampak positif.

Rotter (Rotter, 1966) mempunyai pendapat bahwa beberapa orang mempunyai locus of control internal. Mereka percaya bahwa mereka bertanggung jawab pada takdir mereka sendiri dan senang untuk bekerja dalam situasi dimana keahlian dan usaha dapat membawa menuju kesuksesan. Sebaliknya, seseorang dengan locus of control eksternal secara umum percaya bahwa orang lain dan kekuatan di luar diri mereka-lah yang mengontrol kehidupan mereka. Konsep locus of control dalam konteks pembelajaran menawarkan pencarian penjelasan dan pengertian mengapa seorang peserta didik memberi alasan-alasan yang demikian, terutama jika mereka mengalami kegagalan atau kesuksesan dalam belajar. Konsep locus of control memberikan arah penjelasan terhadap upaya siswa dalam atribusi kegagalan dan keberhasilan dalam belajar, keberhasilan dan kegagalan tersebut ditentukan oleh faktor; (1) kemampuan, (2) usaha, (3) tugas yang sulit, dan (4) keberuntungan atau nasib. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik dapat mendorong mereka untuk mencari alasan atas apa yang diraih. Ketika mereka berhasil ada kecenderungan alasan bahwa apa yang mereka raih adalah hasil kemampuan dan usahanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal cenderung diposisikan sebagai alasan utama keberhasilan peserta didik dalam prestasi belajar. *Locus Of Control* adalah sebagai tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka, sedangkan eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan (Hendry, 2013). Dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai *external locus of control* lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara individu yang mempunyai *internal locus of control* lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi lebih menyenangkan keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan.

a. Perilaku Prosocial

Perilaku prososial adalah tindakan atau kecenderungan untuk memberi manfaat kepada orang lain, seperti menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan kesediaan untuk membantu atau berbagi yang ditunjukkan dari perilaku pengasuhan, termasuk sensitivitas orang tua, pengaruh

perilaku prososial anak-anak di awal perkembangan, perilaku prososial mencakup tindakan berbagi, menolong, kedermawanan, kerjasama, jujur, menyumbang (Newton et al., Matondang dalam Berta Laili Khasanah dan Pujiyanti Fauziah). Menurut Gordon (Gordon, 2013) bahwa perilaku prososial dapat terbentuk dari adanya empati, respon simpatik dan kemampuan regulasi emosi. Diantara bentuk perilaku prososial, empati berkaitan langsung dengan perilaku prososial dan empati berperan penting dalam membentuk perilaku prososial. Setiap individu menunjukkan rasa empati yang berbeda-beda dengan adanya regulasi emosi yang mengontrol respon empatik pada orang lain yang membutuhkan bantuan. Hasil penelitian, sebagian besar penerima perilaku prososial dari anak prasekolah adalah orang-orang yang sering berinteraksi dan dekat dengan mereka seperti anggota keluarga, guru maupun teman sekelas anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Damon, Eisenberg dan Hoffman (dalam Ormrod, 2008) bahwa pada awal masa kanak-kanak, anak menunjukkan empati terhadap orang-orang yang mereka kenal seperti teman sekelas maupun sahabat.

Berdasarkan hal tersebut Perilaku prososial merupakan perilaku yang mencerminkan kepedulian dan perhatian seorang anak ke anak lainnya yang diimplementasikan melalui tindakan-tindakan sehingga memberi manfaat bagi mahasiswa yang dilakukan secara sukarela dan spontan. Apabila hubungan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya baik, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis mahasiswa dan hubungan yang baik akan menciptakan lingkungan yang baik pula pada mahasiswa. Eisenberg & Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti: berbagi (*Sharing*) Kondisi dimana individu memiliki kecukupan untuk saling membagi apa yang dimilikinya baik secara materi maupun ilmu pengetahuan kepada orang lain. kerjasama (*Cooperative*) Kesiediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. berderma (*Donating*) Tindakan individu yang menunjukkan rasa kemanusiaan untuk memberikan secara sukarela sebagian miliknya kepada orang yang membutuhkan. membantu (*Helping*) Tindakan sukarela individu tanpa memperdulikan keuntungan maupun kerugian dari tindakan memberi bantuan atau menolong dan tanpa mengharapkan imbalan apa-apa dari orang yang ditolong. Dan bertindak jujur (*Honesty*) Perilaku individu yang ditunjukkan dengan perkataan dan

perbuatan yang sesuai dengan keadaan dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang ada.

b. Dampak Locus of Control terhadap Perilaku Prosocial

Berdasarkan tabel pada db 30 dengan $p = 0,05$ diperoleh nilai t sebesar 1,697. Dengan demikian, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($12,472 > 1,697$ pada $p < 0,05$). Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa variabel *locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap sikap prososial mahasiswa UIN Datokarama Palu. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Abzani dan Leonard yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik berarti memiliki pengendalian diri internal yang baik, dimana dalam hubungannya dengan perilaku prososial, individu yang memiliki *locus of control* internal akan berani mengambil keputusan untuk memberikan pertolongan. Hal ini karena individu dengan *locus of control* internal memberikan pertolongan untuk menunjukkan kompetensi yang dimiliki melalui pengendalian lingkungan. Locus of control yang ada dalam diri individu diyakini mampu mengendalikan hidupnya sendiri (Rooter). Sejalan dengan pendapat Nugroho bahwa individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sehingga akan membuat dirinya dapat mengembangkan berbagai kegiatan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuktikan bahwa adanya *locus of control* internal dapat meningkatkan perilaku prososial pada mahasiswa. Dimana harapan-harapan yang dimiliki pada individu yang memiliki *locus of control* internal dijadikan motivasi dalam berperilaku. Sehingga timbul sikap positif yang dapat menimbulkan perilaku prososial. Hasil penelitian Meidy (dalam Sukma, 2020) dengan judul menemuka bahwa internal *locus of control* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku prososial. Hal ini berarti semakin tinggi internal *locus of control* maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki sikap internal *locus of control* akan memiliki sikap positif terhadap apa yang terjadi pada lingkungan. Sehingga sikap positif tersebut akan mendorong mahasiswa untuk berperilaku prososial. Artinya *locus of control* internal yang tinggi akan membuat mahasiswa UIN Datokarama Palu lebih bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sears, Freedman dan Peplau (2004) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dapat dilihat dari kepribadian individu seperti kecerdasan emosional dan *Locus of Control* Internal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara *locus of control* internal dengan perilaku prososial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan

adanya *locus of control internal* pada diri relawan dapat meningkatkan perilaku prososial. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuktikan bahwa adanya *locus of control internal* dapat meningkatkan perilaku prososial pada mahasiswa. Dimana harapan-harapan yang dimiliki pada individu yang memiliki *locus of control internal* ini dijadikan motivasi dalam berperilaku. Sehingga timbul sikap positif yang dapat menimbulkan perilaku prososial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai *locus of control* terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa UIN Datokarama Palu. maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *Locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap sikap prososial mahasiswa UIN Datokarama Palu. Mahasiswa dengan *locus of control internal* memberikan pertolongan untuk menunjukkan kompetensi yang dimiliki melalui pengendalian diri dan lingkungannya. *Locus of control* yang ada dalam diri mahasiswa diyakini mampu mengendalikan hidupnya sendiri. Bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik memiliki pengendalian diri internal yang baik, dalam hubungannya dengan perilaku prososial, Individu yang memiliki *locus of control internal* cenderung memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sehingga akan membuat dirinya dapat mengembangkan berbagai kegiatan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Agrianti, C. (2020). *Efektivitas Pendekatan Client Centered Melalui Teknik Empathy Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Telekomunikasi Pekanbaru*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Allen, B. P. (2003). *Personality Theories Development, Growth, & diversity 4 ed. Boston: Library of Congress Cataloging-in-Publication-Data*.
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, 6(1), 74–92.
- Ary, I. R., & Sriathi, A. A. A. (2019). Pengaruh Self Efficacy Dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Karyawan. *E-Jurnal Manajemen*, 8(1), 6990–7013.
- Berk, L. E., & Petersen, A. (2004). *Development through the lifespan*. Allyn and Bacon Boston, MA.
- Gordon, H. (2014). *Investigating the relation between empathy and prosocial behavior: An emotion regulation framework*. Virginia Tech.
- Hendry. (2014). *Contoh Pengukuran Locus of Control – Teorionline*. Teorionline. <https://teorionline.wordpress.com/2013/05/19/contoh-pengukuran-locus-of-control/>
- Hudaniah, T. D. (2003). *Psikologi sosial. Edisi Revisi. Muhammadiyah University Press. Malang*.

- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku Organisasi Edisi 5 Buku 2 Indonesia. Alih Bahasa: Erly Suandy*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Lestari, S. S., & Witri, T. M. (2019). Hubungan Antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Komunikasi Sosial. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–17.
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being pada siswa smp Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 105–109.
- Maskur, A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua dengan Religiusitas Siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 28–62.
- Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2019). *Psikologi Pendidikan Pembelajaran yang Berkembang Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode Cognitive Restructuring. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 111–119.
- Robbins, S. P., Judge, T. A., Angelica, D., & Resthi, W. (1919). *Perilaku Organisasi I: Organizational Behavior*. -.
- Rothbart, M. K., Bates, J., Damon, W., & Lerner, R. (2006). Handbook of child psychology. *Social, Emotional, and Personality Development*, 6, 99–166.
- Selomo, C. (2020). *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z*. UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Suprayogi, T. T. (2017). Locus of Control Dan Kinerja Karyawan: Uji Komparasi. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(2), 131–138.
- Susanti, S., Siswati, S., & Astuti, T. P. (2013). Perilaku Prososial: Studi Kasus Pada Anak Prasekolah. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 475–482.
- Wardhana, P. P. (2021). Peran Locus of Control terhadap Kinerja Karyawan melalui Kepuasan Kerja pada Karyawan PT. Ilham Hasil Mandiri Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 82–90.
- Watson, R. I. (1967). Psychology: A prescriptive science. *American Psychologist*, 22(6), 435.
- Wulandari, A., Chairilayah, D., & Solfiah, Y. (2019). Hubungan kepercayaan diri dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 99–107.